TESIS

ANALISIS KONFLIK KOMUNIKASI INTERPERSONAL PERNIKAHAN PEREMPUAN SAYYID DAN NON SAYYID

(Studi Kasus Pernikahan di Kabupaten Takalar)

AN ANALYSIS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION CONFLICT BETWEEN SAYYID AND NON SAYYID WOMEN'S MARRIAGES

(A Case Study from Takalar Regency)

Nurindah Arwani

E022221022

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

ANALISIS KONFLIK KOMUNIKASI INTERPERSONAL PERNIKAHAN PEREMPUAN SAYYID DAN NON SAYYID (Studi Pernikahan di Kabupaten Takalar)

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan Oleh

Nurindah Arwani

E022221022

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024

TESIS

ANALISIS KONFLIK KOMUNIKASI INTERPERSONAL PERNIKAHAN PEREMPUAN SAYYID DAN NON SAYYID (Studi Kasus Pernikahan di Kabupaten Takalar)

Disusun dan diajukan oleh

NURINDAH ARWANI

E022221022

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin pada tanggal **25 JUNI 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,

Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos..M.Si
Nip. 197306172006042001

Pembimbing Pendamping,

Dr. Muhammad Farid, M.Si
Nip.196107161987021001

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi,

Prof. Dr. Muh. Akbar, M.Si
Nip. 196506271991031004

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP., M.Si
Nip. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nurindah Arwani
NIM	: E02221022
Program Studi	: Ilmu Komunikasi
Jenjang	: S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul:

ANALISIS KONFLIK KOMUNIKASI INTERPERSONAL PERNIKAHAN PEREMPUAN SAYYID DAN NON SAYYID (Studi Kasus pernikahan di Kabupaten Takalar)

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan tulisan orang lain. Bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 Juni 2024

Yang Menyatakan

Nurindah Arwani

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyusun tesis ini sebagaimana mestinya. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa petunjuk kebenaran bagi seluruh ummat manusia. Penyusunan Tesis ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Magister Pascasarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Terlepas dari itu, penulis sepenuhnya menyadari bahwa penelitian Tesis ini memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritikan positif untuk menyempurnakan hasil penelitian ini. Penulis juga berharap semoga Tesis ini dapat bermanfaat dan menjadi sumber referensi untuk kedepannya.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan, doa dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Abdul Basir, S.Pd. & Sukwati A, S.Pd. yang telah memberikan segalanya mulai dari doa, dukungan dan materi yang tak terhitung banyaknya, yang telah sabar dan tidak henti-hentinya

memberi semangat dan nasehat hingga dapat menyelesaikan pendidikan magister (S2) ini.

2. Rektor Universitas Hasanuddin Makassar, Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, Prof. Dr. Phill. Sukri, M.Si.
4. Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin Makassar, Prof. Dr. H. Muh. Akbar, M.Si. atas arahan dan nasihat selama penulis menempuh Pendidikan pada Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi.
5. Dewan Penasihat I Prof. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si., yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan baik selama penulis mengerjakan Tesis.
6. Dewan Penasihat II Dr. H. Muhammad Farid, M.Si., atas arahan bimbingan dan nasihat selama penulis mengerjakan Tesis.
7. Dewan Penguji I Prof. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si., atas koreksi dan masukan yang sifatnya membangun guna memperbaiki Tesis ini.
8. Dewan Penguji II Dr. Sudirman Karnay, M.Si., atas kritikan yang membangun serta nasihat dalam memperbaiki tesis ini.
9. Dewan Penguji III Prof. Dr. H. Muh Akbar, M.Si., atas masukan yang membangun guna memperbaiki Tesis ini.

10. Staff dosen dan staff administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik atas arahan dan petunjuknya dalam melakukan perkuliahan serta dipermudahnya pengurusan berkas.
11. Adik tercinta penulis yang senantiasa membantu dan mengiringi langkah penulis.
12. Tokoh-tokoh masyarakat di Desa Cikoang yang terlibat telah memberikan data dan informasi kepada penulis dalam proses penyusunan tesis ini.
13. Segenap Keluarga Besar Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin 2022.
14. Segenap rekan-rekan bismillah Magister, dan Fun badminton.
15. Sahabat-sahabat tercinta, teman-teman S1 burengsek , keluarga JJS atas bantuan dan doanya yang selama ini mengiri langkah penulis.
16. Seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan selama penulis menempuh Pendidikan.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang namanya tidak dapat penulis sampaikan satu persatu. Terima kasih atas segala dukungan dan doa dari semua pihak. Semoga Allah SWT senantiasa membalas dan melipat gandakan kebaikan yang telah mereka berikan kepada penulis. Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya jika ada kesalahan yang penulis lakukan dan kalimat yang kurang berkenan selama

proses pengerjaan tesis ini dan semoga Tesis ini bernilai ibadah bagi penulis.

Makassar, 13 Juni 2024

Nurindah Arwani
NIM. E022221022

ABSTRAK

NURINDAH ARWANI. *Analisis Konflik Komunikasi Interpersonal Pernikahan Perempuan Sayyid dan Non Sayyid* (*Studi Kasus Pernikahan di Kabupaten Takalar)* (dibimbing oleh Tuti Bahfiarti dan Muhammad Farid).

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Untuk menganalisis jenis-jenis konflik komunikasi interpersonal pernikahan Perempuan Sayyid dan non Sayyid di Kabupaten Takalar. (2) Untuk menganalisis faktor penyebab konflik komunikasi interpersonal pernikahan perempuan Sayyid dan non Sayyid di Kabupaten Takalar. (3) Untuk menganalisis cara mengatasi konflik komunikasi interpersonal pernikahan perempuan Sayyid dan non Sayyid. Jenis penelitian merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan bersama delapan orang informan yang merupakan masyarakat Sayyid dan pasangan yang terlibat dalam konflik pernikahan beda golongan tersebut. Sedangkan observasi dilakukan pada lokasi penelitian di Desa Cikoang, Kabupaten Takalar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan antara perempuan Sayyid dan laki-laki yang bukan Sayyid di desa Cikoang Kabupaten Takalar menimbulkan konflik identitas keturunan, agama, dan nilai-nilai budaya. Perbedaan tersebut menciptakan tekanan sosial, ketidakakuan sebagai anggota keluarga dan isolasi emosional. Konflik Komunikasi interpersonal dalam pernikahan antara perempuan Sayyid dan laki-laki yang bukan Sayyid di Desa Cikoang, Kabupaten Takalar dipengaruhi oleh sejumlah faktor, pertama yaitu dilema sosial dan identitas kultural, kedua yaitu ketidakadilan yang diakibatkan oleh perbedaan status sosial antara perempuan Sayyid dan bukan Sayyid, ketiga yaitu kesalahpahaman yang diakibatkan kurangnya pemahaman tentang perbedaan budaya dan nilai antar keluarga terutama dalam pemilihan pasangan, keempat yaitu perbedaan antar individu yang diakibatkan oleh perbedaan nilai serta norma budaya, kelima yaitu disorganiasi keluarga yang mengakibatkan adanya disorganisasi keluarga terutama terkait strata sosial, pembagian peran yang menjadi pemicu konflik. Untuk mengatasi konflik tersebut diperlukan dialog terbuka, mendengar tanpa menghakimi dan paham terhadap perbedaan budaya

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Sayyid dan non Sayyid, Budaya

ABSTRACT

NURINDAH ARWANI. Conflict Analysis of Interpersonal Communication of Sayyid and Non Sayyid Women Marriage (Case Study of Marriage in Takalar Regency) (supervised by Tuti Bahfiarti and Muhammad Farid).

This research aims to: (1) To analyze the types of interpersonal communication conflicts in the marriage of Sayyid and non-Sayyid women in Takalar Regency. (2) To analyze the factors that cause interpersonal communication conflicts in marriages of Sayyid and non-Sayyid women in Takalar Regency. (3) To analyze how to overcome the interpersonal communication conflicts of Sayyid and non-Sayyid women's marriages. This type of research is qualitative research using a case study approach. Data collection techniques in this research are observation, in-depth interviews and documentation. Interviews in this study were conducted with eight informants who were Sayyid community and couples involved in the conflict of intergroup marriage. While observations were made at the research location in Cikoang Village, Takalar Regency. The results showed that marriages between Sayyid women and non-Sayyid men in Cikoang village, Takalar Regency, led to conflicts of hereditary identity, religion, and cultural values. These differences create social pressure, non recognition as family members and emotional isolation. Interpersonal communication conflicts in marriages between Sayyid women and men who are not Sayyids in Cikoang Village, Takalar Regency are influenced by a number of factors, first, social dilemmas and cultural identities, second is injustice caused by differences in social status between Sayyid and non Sayyid women, The third is misunderstanding caused by a lack of understanding of cultural differences and values between families, especially in the selection of partners, the fourth is differences between individuals caused by differences in cultural values and norms, the fifth is family disorganization which results in family disorganization, especially related to social strata, division of roles that trigger conflict. To resolve these conflicts requires open dialog, listening without judgment and understanding of cultural differences.

Keywords: Interpersonal Communication, Sayyid and non Sayyid, Cultural

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN ..... ERROR! BOOKMARK NOT DEFINED.

DAFTAR ISI.....X

DAFTAR TABEL XII

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah..... 9

C. Tujuan Penelitian..... 10

D. Manfaat Penelitian..... 10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 12

A. Tinjauan Konsep..... 12

B. Tinjauan Teoritis 28

C. Penelitian yang Relevan..... 37

D. Kerangka Pikir 45

BAB III METODE PENELITIAN..... 49

A. Jenis Penelitian 49

B. Peran Peneliti 49

C. Lokasi Penelitian 50

D. Sumber data..... 51

E. Teknik Pengumpulan Data 51

F. Teknik Penentuan Informan..... 53

G. Teknik Analisis Data 55

H. Pengecekan Validitas Temuan 58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 60

A.Gambaran Umum Lokasi Penelitian 61

B. Deskripsi Informan Penelitian 69

C. Hasil Penelitian 71

D. Pembahasan Penelitian 107

BAB V PENUTUP 128

A.Kesimpulan 128

B.Saran 130

DAFTAR PUSTAKA 132

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Nama – Nama Informan Penelitian 55
Tabel 2. Matriks Konflik dalam pernikahan antara perempuan Sayyid dan laki-laki non-Sayyid 79
Tabel 3. Matriks Faktor-faktor dalam pernikahan antara perempuan Sayyid dan laki-laki non-Sayyid 100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan adalah hubungan yang melibatkan dimensi fisik dan spiritual antara seorang pria dan seorang wanita, di mana keduanya menjadi suami dan istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang harmonis didasarkan pada keyakinan akan satu Tuhan Yang Maha Esa. Konsep ini secara resmi tercantum dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (Faruq 2022).

Secara umum, pernikahan adalah hubungan langgeng antara seorang pria sebagai suami dan seorang wanita sebagai istri yang memiliki tujuan utama untuk membentuk sebuah keluarga yang harmonis dan kokoh, dengan prinsip-prinsip dasar yang bersumber dari keyakinan akan satu Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu sudah sepantasnya kedua calon suami istri dalam memilih pasangannya mencari yang sepadan atau sebanding dengannya dalam banyak hal, karena kesepadanan atau sebanding dalam memilih suami istri merupakan salah satu asas dalam membina keluarga yang utuh dan harmonis (Ramadan 2022).

Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 2, pernikahan dianggap sebagai suatu akad yang kuat (Mitssaqan ghalidzan) yang bertujuan untuk menaati perintah Allah dan menjadikannya sebagai bentuk

ibadah. Perkawinan diarahkan untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang penuh kebahagiaan, kasih sayang, dan rahmat. Secara etimologi, perkawinan merujuk pada penggabungan dua individu yang sebelumnya terpisah dan mandiri, menjadi satu kesatuan yang utuh dan bermitra. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa perkawinan memberikan seseorang pasangan hidup yang sah (Ziaulhaq 2020). Apa pun masalahnya, hubungan dalam pernikahan harus dipertahankan termasuk dalam pernikahan campuran yang rentan akan persoalan. Perbedaan latar belakang budaya, suku, keturunan di antara pasangan mudah menimbulkan persoalan interaksi seperti masalah peran, adat dan tradisi seorang suami atau istri yang diantarai kedua belah pihak yang telah terjalin dalam ikatan pernikahan (Thoyyibah 2023).

Syarat pernikahan secara umum melibatkan persetujuan dari kedua calon mempelai pria dan wanita, serta mendapatkan restu dari orang tua, wali nikah, dan para saksi melalui proses ijab kabul yang memiliki dimensi ibadah. Pernikahan biasanya dilaksanakan dengan mengikuti ketentuan agama dan hukum negara. Namun, jika aspek tradisi dan budaya juga terlibat, proses pernikahan bisa menjadi lebih kompleks. Proses pernikahan sering kali melibatkan tantangan, di antaranya adalah masalah yang timbul karena kurangnya restu dari keluarga. Restu keluarga memiliki peran penting dalam membina kehidupan rumah tangga, dan ketika restu tersebut tidak diperoleh, proses pernikahan bisa menjadi lebih sulit (Faruq 2022).

Di Indonesia terdapat banyak suku dan budaya yang berbeda. Pada setiap daerah mempunyai suatu tradisi dan budaya yang berbeda-beda dengan daerah lainnya terutama dalam hal perkawinan. Seperti yang terjadi di Kabupaten Takalar, Desa Cikoang terdapat komunitas masyarakat Sayyid yang mempunyai sebuah aturan sendiri dalam menentukan pasangan bagi anak perempuan mereka (Mustafa dan Bahram 2020).

Desa Cikoang terletak di Kabupaten Takalar dan dihuni oleh masyarakat suku Makassar serta keturunan Sayyid. Golongan ini sangat memegang erat tradisi mereka. Di wilayah ini terdapat aturan yang ditegakkan oleh masyarakat keturunan Sayyid yang mewajibkan anak perempuan mereka menikah dengan laki-laki keturunan Sayyid. Bagi yang melanggar aturan ini akan mengakibatkan konsekuensi dan sanksi dari keluarga (Mustafa dan Bahram 2020).

Golongan Sayyid adalah keturunan langsung Al-Husain, cucu Nabi Muhammad, yang memiliki posisi penting dalam kepemimpinan agama dan sosial yang sangat dihormati. Komunitas ini juga sering disebut sebagai "Habib" yang tidak hanya memiliki status istimewa dalam hal keturunan tetapi juga menduduki posisi tertinggi dalam hierarki otoritas keagamaan di beberapa tempat. Mereka sangat menjaga kemurnian nasab dan keturunan dengan berbagai cara, termasuk seleksi ketat dalam hal hubungan kekerabatan dan pernikahan. Golongan Sayyid ini meyakini bahwa menikah di dalam

komunitas mereka sendiri terutama bagi anak perempuan adalah hal yang sangat penting. Keyakinan ini telah terwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari budaya mereka (Azis, Musyahid, dan Fatmawati 2021).

Keturunan Sayyid adalah garis keturunan langsung dari Rasulullah Saw, dimulai dari anaknya Sayyidah Fathimah Az-Zahra, hingga cucu-cucunya Hasan dan Husain, serta keturunan-keturunan seterusnya. Karena mereka memiliki garis keturunan langsung dari Nabi yang sangat dihormati, mereka merasa berkewajiban untuk menjaga kemurnian nasab mereka. Oleh karena itu, mereka menekankan agar anak perempuan mereka (syarifah) menikah dengan laki-laki yang memiliki gelar Sayyid (Azis, Musyahid, dan Fatmawati 2021).

Dalam tradisi pernikahan golongan Sayyid yang diberlakukan dengan aturan yang berbeda dari sistem pernikahan umumnya adalah nilai-nilai leluhur sangat dijunjung tinggi. Komunitas ini bahkan memiliki konsep pemutusan hubungan keluarga jika anak perempuan mereka menikah dengan laki-laki yang bukan keturunan Sayyid karena dianggap merendahkan derajat dan martabat keluarga (Ramadhani 2023).

Dalam kitab Bughyah al-Mustarsyidin, karya Syekh Abdurrahman al-Ba'lawi telah dijelaskan bahwa pernikahan antara seorang perempuan Sayyid dengan laki-laki non Sayyid sangat

dilarang, baik dari perspektif komunitas maupun nasab. Tradisi ini menurutnya bisa merusak keturunan, karena keturunan seorang Nabi akan terputus jika seorang perempuan syarifah menikah dengan laki-laki non Sayyid (Anam dan Yahya 2022).

Adat yang ada dalam komunitas keturunan Sayyid di Desa Cikoang, Kabupaten Takalar, merupakan contoh konkret mengenai rumitnya proses pernikahan bagi perempuan keturunan Sayyid tersebut. Anak perempuan keturunan Sayyid dilarang untuk menikahi pria yang bukan berasal dari kalangan mereka yakni keturunan Sayyid. Berbeda halnya dengan anak laki-laki yang memiliki kelonggaran untuk menikahi perempuan yang tidak memiliki keturunan Sayyid. Pernyataan ini berarti bahwa anak perempuan yang tergolong Sayyid tidak boleh menjalin hubungan yang lebih serius dengan pria yang tidak termasuk dalam komunitas mereka karena mereka terikat oleh aturan dan kebiasaan yang diwariskan dari orang tua mereka. Meskipun demikian, beberapa anak perempuan yang berasal dari keturunan Sayyid tidak mengikuti aturan dan tradisi ini. Beberapa di antaranya bahkan tidak mengikuti kebiasaan ini dengan berbagai alasan. Sebagai contoh, anak perempuan yang berasal dari Sayyid mungkin menjalin hubungan dengan pria yang tidak berasal dari golongan Sayyid jika mereka berinteraksi dengan orang-orang di luar komunitas Sayyid (Ramadhani 2023).

Mereka menyadari bahwa tradisi dan aturan mengikat mereka dan keluarga mereka akan menghukum mereka jika mereka melanggarnya. Islam Sayyid yang tinggal di Cikoang akan dipersulit apabila perempuan menikah di luar komunitas Islam Sayyid. Namun, dengan beberapa alasan tertentu, sebagian dari mereka tetap memilih menjalin sebuah hubungan dengan laki-laki yang bukan keturunan Sayyid, mereka berani mengambil sebuah langkah yang melanggar tradisi turun temurun di kalangan keluarga keturunan Sayyid (Mustafa dan Bahram 2020).

Berdasarkan hasil penelitian Haifaa Jawad dan Ayse Elmali-Karakaya (2020) menemukan bahwa wanita Muslim memiliki dua pendekatan utama dalam menghadapi perbedaan agama dalam konteks kehidupan keluarga, yaitu diskusi pra-pernikahan dan penghindaran konflik. Komunikasi sebelum menikah membantu pasangan memahami keyakinan dan harapan satu sama lain, sementara menghindari konflik melibatkan pengertian dan kompromi terhadap perbedaan keyakinan dan budaya. Penelitian juga menyoroti pentingnya memiliki iman pada Tuhan yang sama untuk mengatasi perbedaan agama, meskipun melalui jalur agama yang berbeda. Faktor budaya juga memiliki peran penting dalam pernikahan, di mana memiliki keselarasan nilai keluarga, agama, dan budaya dapat berdampak besar pada keberhasilan pernikahan. Meskipun beberapa wanita meminta suami mereka untuk berpindah agama demi

penerimaan keluarga, konversi semacam itu sering kali hanya simbolis dan mungkin tidak cukup untuk mengatasi tantangan yang timbul akibat pernikahan lintas agama (Jawad and Elmali-karakaya 2020).

Selain itu, hasil penelitian Fatma Kurttekin (2019) menemukan bahwa pernikahan lintas agama merupakan tantangan yang dapat diatasi dengan beberapa pendekatan efektif. Pertama, komunikasi terbuka dan jujur tentang keyakinan masing-masing pasangan menjadi landasan penting. Kedua, menghormati perbedaan keyakinan dengan mengakui hak pasangan untuk memiliki pandangan agama mereka sendiri. Ketiga, keputusan tentang pendidikan agama anak perlu dipertimbangkan dengan bijak, baik memilih kedua agama, satu agama, atau pendidikan sekuler. Keempat, bantuan profesional seperti konselor atau terapis yang berpengalaman dapat membantu mengatasi tantangan yang muncul. Kelima, fokus pada nilai-nilai bersama yang sering kali dimiliki oleh pasangan dapat memperkuat hubungan. Terpenting, menghargai perasaan dan perspektif masing-masing pasangan adalah kunci dalam menghadapi dinamika pernikahan beda agama (Kurttekin 2019).

Sementara itu, hasil penelitian Mohamad Abdun Nasir (2020) menemukan bahwa, pernikahan beda agama meskipun kompleks karena keyakinan dan praktik agama yang berbeda itu dapat berkembang melalui strategi yang menumbuhkan saling pengertian dan keharmonisan. Menghormati keyakinan, negosiasi, dan kompromi

masing-masing pasangan adalah dasar dari suatu hubungan. Dukungan masyarakat, baik dari keluarga besar maupun masyarakat luas dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesuksesan. Menyadari pertimbangan hukum dan sosial, serta menerapkan mekanisme penyelesaian konflik merupakan aspek yang penting. Terakhir, kepekaan terhadap sentimen agama dan komitmen untuk hidup berdampingan secara damai sangat penting untuk menavigasi lanskap pernikahan beda agama yang beragam. Pada akhirnya, hubungan ini menawarkan kesempatan untuk memperkaya saling pengertian, rasa hormat, dan koeksistensi dari agama yang berbeda (Nasir 2020).

Hasil penelitian Adriana Mustafa, dan Arwini Bahram (2020) menemukan tantangan dan isu yang timbul dari tradisi pernikahan di Desa Cikoang khususnya dalam komunitas Sayyid. Penekanannya pada larangan pernikahan perempuan Sayyid dengan pria di luar komunitas mereka mengindikasikan perlunya pendekatan berupa dialog, pendidikan, serta pengkajian ulang hukum dan norma adat yang mungkin membatasi kebebasan memilih pasangan. Namun, pendekatan ini harus mempertimbangkan kearifan lokal dan tetap menghormati budaya serta tradisi setempat. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan yang penting mengenai dinamika relasi gender dan keturunan dalam perkawinan Sayyid di Desa Cikoang

Kabupaten Takalar, menunjukkan betapa kompleksnya isu ini dalam konteks budaya dan agama (Mustafa and Bahram 2020).

Bertemunya mereka dengan orang-orang yang tidak termasuk dalam kelompok Sayyid memungkinkan seorang anak perempuan dari keturunan Sayyid untuk menjalin hubungan yang lebih serius dengan laki-laki yang tidak termasuk dalam kelompok Sayyid. Mereka menyadari bahwa tradisi dan aturan mengikat mereka, dan keluarga mereka akan menghukum mereka jika mereka melanggarnya (Mustafa dan Bahram 2020). Apabila perempuan yang tinggal di Cikoang menikah di luar komunitas Islam Sayyid, hal itu akan membuat hidup mereka lebih sulit. Fenomena ini menjadi latar belakang untuk mempelajari lebih lanjut mengenai konflik pernikahan antara anak perempuan keturunan Sayyid dengan laki-laki non Sayyid.

Berdasarkan dengan adanya fenomena tersebut, hal inilah yang mendasari penulis untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pernikahan anak perempuan keturunan Sayyid dengan laki-laki non Sayyid dengan judul “Analisis Konflik Komunikasi Interpersonal Pernikahan Perempuan Sayyid dan non Sayyid”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana jenis-jenis konflik komunikasi interpersonal pernikahan perempuan Sayyid dan Non Sayyid di Kabupaten Takalar?
2. Apa faktor penyebab konflik komunikasi interpersonal pernikahan perempuan Sayyid dan Non Sayyid di Kabupaten Takalar?

3. Bagaimana cara mengatasi konflik komunikasi interpersonal pernikahan perempuan sayyid dan non sayyid di kabupaten Takalar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis jenis-jenis konflik komunikasi interpersonal pernikahan perempuan Sayyid dan non Sayyid di Kabupaten Takalar.
2. Untuk menganalisis faktor penyebab konflik komunikasi interpersonal pernikahan perempuan Sayyid dan Non Sayyid di Kabupaten Takalar.
3. Untuk menganalisis cara mengatasi konflik komunikasi interpersonal pernikahan perempuan Sayid dan non Sayyid.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang penting baik secara teoretis maupun praktis, antara lain:

1. Secara teoritis

   Diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang konflik komunikasi interpersonal dalam konteks pernikahan antara perempuan keturunan Sayyid dan pria non Sayyid. Hal ini dapat menjadi kontribusi terhadap pengetahuan tentang dinamika pernikahan dalam berbagai konteks budaya dan agama.

2. Secara Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pasangan pernikahan Sayyid dan non Sayyid dalam menghadapi konflik komunikasi interpersonal yang mungkin timbul. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan bagi pihak terkait, seperti keluarga dan masyarakat, dalam mendukung penyelesaian konflik dan pembinaan hubungan harmonis di dalam pernikahan.

3. Kontribusi Sosial

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membuka ruang diskusi dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menghormati tradisi dan keyakinan dalam pernikahan lintas budaya dan agama. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap dialog antarbudaya dan toleransi dalam masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Konsep

1. Konsep Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka (Cangara 2016). Pada zaman yang semakin maju, komunikasi interpersonal juga dapat dilakukan melalui media sosial. Meski terdapat beberapa perbedaan, tahapan-tahapan hubungan komunikasi di media sosial ini sebenarnya telah diwakili oleh beberapa fitur dari sistem media itu sendiri yang secara otomatis menggantikan peran komunikasi verbal dan non-verbal yakni berupa teks, gambar, audio, dan video.

Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi antara individu-individu yang biasanya melibatkan dua orang dalam interaksi tatap muka. Dalam komunikasi ini, setiap peserta dapat menangkap reaksi orang lain secara langsung. Komunikasi interpersonal bukan hanya tentang mengirim dan menerima pesan, tetapi juga melibatkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Menurut R. Wayne Pace (1979), komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih secara langsung sehingga pengirim dan penerima pesan dapat menanggapi secara langsung (Maulinda and Asllinda 2022).

Devito yang diadaptasi dari (Anggraini et al. 2022) juga mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas dan terhubung dalam beberapa cara. Komunikasi ini melibatkan dua orang dalam sebuah hubungan dan biasanya digunakan untuk mengatur hubungan tersebut.

Pertukaran pesan, ide, perasaan, dan makna antara dua atau lebih orang melalui media digital termasuk media verbal dan non-verbal, dikenal sebagai komunikasi interpersonal. Komunikasi ini adalah cara yang paling umum dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam interaksi sosial, di tempat kerja, atau di rumah (Hidayat 2022).

Komunikasi interpersonal juga berperan penting dalam konteks profesional. Dalam organisasi, komunikasi interpersonal yang efektif dapat membantu meningkatkan kerja sama antar karyawan, meningkatkan produktivitas, dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis. Namun, komunikasi interpersonal juga dapat menimbulkan tantangan. Misalnya, mungkin sulit untuk menyampaikan pesan secara efektif jika ada hambatan bahasa atau budaya. Selain itu, komunikasi interpersonal dapat menjadi rumit jika ada konflik atau ketegangan antara individu yang terlibat (Hidayat 2022).

Gunarsa dalam bukunya (2002:108) mengungkapkan bahwa untuk mencapai suatu komunikasi yang efektif dalam hubungan interpersonal, perlu adanya sikap terbuka yang akan menggantikan sikap dogmatis. Untuk itu kemudian pengungkapan identitas diri menjadi hal yang sangat penting

dalam pengembangan hubungan komunikasi interpersonal melalui media sosial.

1.2. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insan, menghindari dan mengatasi konflik-konflik interpersonal, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Menurut Liliweri, komunikasi interpersonal memiliki beberapa fungsi, yaitu pertama fungsi sosial, berperan sebagai pemenuhan kebutuhan biologis, memenuhi kewajiban sosial, mengembangkan hubungan timbal balik, meningkatkan dan mempertahankan mutu diri sendiri dan menangani konflik. Kedua fungsi pengambilan keputusan, saat individu berkomunikasi untuk membagi informasi. Selain itu, individu juga berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain. Ketiga untuk mendapatkan respon balik. Hal ini sebagai salah satu efektivitas proses komunikasi. Keempat untuk melakukan antisipasi setelah mengevaluasi respon dari umpan balik. Kelima yaitu untuk melakukan kontrol terhadap lingkungan sosial, yaitu individu dapat melakukan modifikasi perilaku orang lain dengan cara persuasi.

1.3 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan (Riswandi 2009), diantaranya yang pertama adalah menemukan personal atau pribadi.

Contohnya jika kita terlibat dalam suatu pertemuan dengan orang lain kita akan belajar banyak tentang diri kita sendiri maupun diri orang lain.

Tujuan kedua yaitu menemukan dunia luar dimana kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita dengan menggunakan komunikasi interpersonal yang pada dasarnya kenyataan, kepercayaan, sikap, dan nilai-nilai kita barangkali dipengaruhi oleh pertemuan interpersonal daripada media atau Pendidikan formal.

Tujuan ketiga yaitu menciptakan dan memelihara hubungan menjadi lebih bermakna. Dengan adanya waktu luang yang kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal bertujuan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.

Tujuan keempat yaitu mengubah sikap dan tingkah laku. Dengan memanfaatkan beberapa waktu untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain melalui pertemuan interpersonal. Misalnya membeli barang tertentu, melihat film, membaca buku, memasuki bidang tertentu dan berpikir dalam cara tertentu dan mempercayai sesuatu hal yang benar dan salah.

Tujuan kelima yaitu bermain dan mencari hiburan. Seperti halnya, bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari hiburan atau kesenangan, berbicara dengan teman mengenai aktivitas yang dilakukan pada akhir pekan, berdiskusi serta bersenda gurau.

Tujuan keenam yaitu membantu. Ahli kejiwaan, ahli psikologi klimis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal mereka untuk mengarahkan kliennya. Sebagai makhluk sosial, kita juga berfungsi membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa kita terlibat komunikasi interpersonal untuk mendapatkan kesenangan, untuk membantu, dan mengubah tingkah laku seseorang. Kemudian yang kedua, untuk tujuan ini boleh dipandang sebagai hasil atau efek umum dari komunikasi interpersonal yang berasal dari pertemuan interpersonal. Berdasarkan itu kita dapat mengatakan bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang diri, membentuk hubungan yang lebih berarti dan memperoleh tambahan pengetahuan dunia luar.

1.4. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Judy C. Pearson dalam Suranto, Komunikasi Interpersonal. (2011: 23) mengklasifikasikan karakteristik komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut :

1) Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (self). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pemaknaan berpusat pada diri kita, artinya dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita.
2) Komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dan bersifat sejajar, menyampaikan dan menerima pesan.

3) Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi. Artinya, isi pesan dipengaruhi oleh hubungan antar pihak yang berkomunikasi.
4) Komunikasi antarpribadi mensyaratkan kedekatan fisik antar pihak yang berkomunikasi.
5) Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung satu sama lainnya dalam proses komunikasi.
6) Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang, seperti yang diungkapkan oleh Sendjaja (2005), dalam Suranto (2011: 26).

2. Konsep Konflik Interpersonal

Istilah konflik berasal dari kata kerja bahasa Latin configure yang berarti saling memukul. Dari bahasa Latin diadopsi ke dalam bahasa Inggris, konflik yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia, konflik. Konflik adalah proses pertentangan yang diekspresikan diantara dua pihak atau lebih yang saling tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik.

Konflik interpersonal didefinisikan sebagai ketidaksepakatan antar individu yang saling terhubung, seperti teman, kekasih, kolega, dan anggota keluarga yang menganggap tujuan mereka tidak sesuai. Secara spesifik, konflik interpersonal terjadi ketika antar individu saling bergantung, saling sadar bahwa tujuan mereka tidak sesuai, dan menganggap satu sama lain mengganggu pencapaian tujuan mereka sendiri (Putri and Hermawati 2022).

Konflik sebagai persepsi yang bertentangan mengenai nilai, ekspektasi, proses, dan hasil diantara dua pihak atau lebih mengenai isu yang sama atau berkaitan. Konflik di dalam pernikahan biasanya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pertentangan, kebencian, argumen, dan ketegangan. Pendapat Liu bahwa hal tersebut dapat berpengaruh pada perbaikan hubungan jika dapat ditangani dengan baik, tetapi dapat memperburuk hubungan jika konflik tidak dikelola dengan baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan bukti empiris bahwa konflik dapat terjadi baik dalam pernikahan yang harmonis maupun tidak harmonis, namun baik buruknya pengelolaan konflik tergantung pada kedua belah pihak suami dan istri.

Sering kali konflik itu dimulai dengan hubungan pertentangan antara dua atau lebih etnik (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan atau perbuatan yang tidak sejalan. Bentuk pertentangan alamiah dihasilkan oleh individu atau kelompok etnik, baik inter etnik maupun antar etnik yang memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai-nilai atau kebutuhan. Pertentangan atau pertikaian antar etnis itu muncul karena ada perbedaan kebutuhan, nilai, dan motivasi pelaku yang terlibat di dalamnya.

Maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa konflik ialah sebuah masalah yang ditimbulkan dua pihak yang dapat saling menghambat. Namun, apabila kedua belah pihak tidak terhambat atau tidak melihat pihak lain sebagai hambatan, maka konflik tidak akan terjadi.

a. Jenis Konflik Pernikahan

Konflik pernikahan dapat berasal dari berbagai sumber dan memiliki berbagai jenis. Berikut adalah beberapa jenis konflik pernikahan (Hanun and Rahmasari 2022):

a. Perbedaan Pendapat: Pasangan mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang berbagai hal, mulai dari hal-hal kecil seperti bagaimana mengatur rumah tangga, hingga hal-hal besar seperti keputusan finansial atau bagaimana mendidik anak.
b. Perbedaan Rutinitas: Pasangan mungkin memiliki rutinitas harian yang berbeda, yang bisa menjadi sumber konflik. Misalnya, satu pasangan mungkin bekerja di malam hari sementara yang lain bekerja di siang hari, atau satu pasangan mungkin lebih suka bangun pagi sementara yang lain lebih suka tidur larut.
c. Perasaan Cemburu: Cemburu bisa menjadi sumber konflik dalam pernikahan. Ini bisa terjadi jika salah satu pasangan merasa tidak aman atau merasa bahwa pasangan mereka memberikan perhatian lebih kepada orang lain.
d. Kondisi Emosi: Kondisi emosi yang tidak stabil bisa memicu konflik. Misalnya, jika salah satu pasangan mudah marah, ini bisa menyebabkan pertengkaran dan konflik.
e. Masalah Finansial: Konflik juga bisa muncul dari masalah finansial, seperti ketidaksetujuan tentang bagaimana menghabiskan uang atau tekanan finansial.

f. Harapan Sebelum Menikah: Jika harapan yang dimiliki sebelum menikah tidak terpenuhi, ini bisa menjadi sumber konflik. Misalnya, jika salah satu pasangan berharap yang lain akan berubah setelah menikah, atau jika mereka memiliki harapan yang tidak realistis tentang pernikahan.
g. Kepuasan Seksual: Konflik bisa muncul jika salah satu atau kedua pasangan tidak merasa puas secara seksual.
h. Perbedaan Pola Asuh Anak: Pasangan mungkin memiliki pandangan yang berbeda tentang bagaimana mendidik anak, yang bisa menjadi sumber konflik.

Lewis Coser mengelompokkan konflik menjadi dua jenis, yakni konflik internal dan konflik eksternal sebagai berikut:

1. Konflik Internal

Lewis Coser mengemukakan bahwa konflik Internal adalah suatu konflik yang muncul dalam sebuah kelompok yang memiliki hubungan yang sangat intim. Konflik ini muncul karena terdapat ketegangan perasaan negatif dan sensitif terhadap individu yang memiliki prestasi, kesejahteraannya, kekuasaan, dukungan sosial dan lain-lain. Stanton dalam (Nurgiyantoro, 2010) mengemukakan bahwa Konflik internal adalah konflik kejiwaan, hal ini muncul dikarenakan adanya ketidaksamaan persepsi antara manusia dengan dirinya sendiri.

Konflik internal merupakan konflik batin yang disebabkan oleh diri-sendiri atau orang lain. Biasanya, konflik semacam ini muncul lantaran

terlalu over (ambisi) dalam meraih sesuatu, kecemburuan sosial dan iri hati, egoisme, gengsi, hubungan seksual, ketidakmampuan dalam beradaptasi, kurangnya motivasi diri, rasa bosan dan jenuh yang berlebihan.

2. Konflik Eksternal

Lewis Coser mengemukakan bahwa konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara dua atau tiga kelompok yang berbeda, di mana kelompok tersebut akan menjaga jarak atau memberi batasan dengan kelompok yang bersangkutan. Stanton dalam (Nurgiyantoro, 2010) mengemukakan bahwa konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, seperti dengan interaksi masyarakat, lingkungan sekitar, dan sebagainya. Fenomena konflik eksternal ini sering dijumpai di keluarga berumah tangga, khususnya terkait dengan faktor finansial atau pihak ketiga. Pihak ketiga yang dimaksud adalah teman, tetangga, masyarakat, mertua, adik ipar dan lain-lain).

Konflik eksternal merupakan konflik yang bersumber dari mertua, tetangga, teman, adik ipar, pihak ketiga, finansial, miskomunikasi (miscommunication), kurang perhatian atau kurangnya sikap peduli (peka), intoleransi, selera pribadi, gaya komunikasi (tidak nyambung), doktrin budaya, beda bahasa dan lain-lain.

b. Strategi Manajemen Konflik

Strategi manajemen konflik melibatkan tiga pendekatan utama: akomodasi, kolaborasi, dan menghindari konflik (Agustina et al. 2023):

a. Pendekatan akomodasi menekankan pada memprioritaskan kebutuhan pasangan dengan mengorbankan kebutuhan pribadi. Ini melibatkan keinginan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pihak lain dengan mengorbankan atau mengesampingkan kebutuhan dan keinginan pribadi.
b. Pendekatan kolaborasi melibatkan kerja sama aktif dan komunikasi terbuka untuk mencapai solusi yang saling menguntungkan. Ini melibatkan upaya bersama dalam mendengarkan, memahami, dan menghormati pandangan, perasaan, dan kebutuhan masing-masing pasangan.
c. Pendekatan menghindari konflik melibatkan upaya untuk menghindari atau mengurangi konfrontasi langsung. Ini bisa digunakan ketika masalah dianggap tidak begitu penting atau ketika situasi atau kondisi tertentu membutuhkan ketenangan sementara.

Strategi manajemen konflik terbagi ke dalam beberapa kategori (De Vito 2014), yaitu :

1. Win-lose and Win-Win Strategies

Win lose strategies menitikberatkan pada pertengkaran aktif, yang mana satu pihak akan menang dan satunya akan kalah. Sedangkan untuk Win-Win strategies mengarahkan permasalahan pada solusi.

2. Avoidance and Active Fighting Strategies

Avoidance mengacu pada strategi yang dipergunakan ketika seseorang dalam menyelesaikan sebuah masalah memilih untuk

menghindar dari konflik atau menunda penyelesaian konflik sampai menemukan pendapat logis. Salah satu contoh dari avoidance adalah nonegotiation atau ketika individu menghindari diskusi dan mendengarkan penjelasan dari pasangan. Ada lagi strategi yang tidak produktif yaitu Silencers. Biasanya strategi ini digunakan untuk membuat pasangannya terdiam. Dalam aplikasi kehidupan rumah tangga hal ini kerap terjadi, biasanya suami memilih utnuk diam dan berfikir secara logis terlebih dahulu. Setelah menemukan alasan atau sebuah pemikiran yang logis maka diantara mereka memilih untuk menyelesaikan masalah dengan baik.

3. Force and Talk Strategies

Dalam strategi manajemen konflik ini, individu berusaha mencari jawaban atas permasalahan yang sedang terjadi bahkan dengan cara memaksa. Strategi ini menekankan pada "apa yang sesungguhnya ada" pada mereka pihak yang berkonflik), dan bagaimana pernyataan mengenai perasaan pasangannya tersebut. memahami Tekanan bisa dikategorikan baik emosi ataupun fisik. Satu-satunya alternatif untuk menekankan adalah berbicara. Namun dibutuhkan keterbukaan, rasa positif dan empati atas pasangan dan konflik yang terjadi.

4. Face Destracting and Face Enchancing Strategies

Strategi Face destracting adalah keadaan dimana individu merasa dirinya "lebih" dari pasangannya, yang mengakibatkan pernyataan pasangannya mengenai konflik tersebut tidak bermutu untuk dipertimbangkan. Strategi ini disebut sebagai Face attacking. Strategi Face

attacking yaitu individu berusaha menyelesaikan masalahnya dan membantu pasangannya untuk tetap terlihat positif didepan orang lain diluar konflik tersebut.

5. Verbal Agresiviness and Argumentativeness

Verbal Agresiviness adalah strategi ketika individu yang berkonflik, menggunakan kelemahan pasangannya untuk menekan dan memenangkan konflik. Verbal agresiveness ini menimbulkan argumentativeness merupakan strategi yang menekankan kecenderungan orang untuk diam dan pasrah, kemudian memilih untuk tidak menyampaikan pendapatnya terkait konflik.

Menangani dan mengatasi sebuah konflik bukanlah tugas yang sederhana. Kecepatan penyelesaian konflik tergantung pada kesediaan serta keterbukaan pihak-pihak yang terlibat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Tingkat kesulitan atau kompleksitas konflik juga berperan dalam menentukan seberapa cepat solusi konflik dapat ditemukan. Dalam mengelola konflik, strategi manajemen konflik digunakan dengan tujuan untuk meredam dan mengurangi dampak konflik yang mungkin berakibat serius. Istilah "manajemen konflik" merujuk pada serangkaian langkah dan respon yang terjadi di antara individu atau kelompok yang terlibat dalam konflik. Pendekatan manajemen konflik melibatkan proses komunikasi, termasuk tindakan yang diambil oleh pihak-pihak terlibat dan pihak luar, serta cara mereka mempengaruhi kepentingan

dan interpretasi masalah. Bagi pihak luar yang tidak terlibat langsung dalam konflik, informasi yang akurat tentang situasi konflik sangatlah penting.

c. Penyelesaian Konflik

Tak ada manusia yang luput dari konflik maupun pertentangan dalam aktivitas kesehariannya di masyarakat. Terlepas apapun itu, konflik pasti saja akan terjadi, dimana dan dalam posisi yang seperti apa. Konflik tiba-tiba muncul dalam kehidupan sosial masyarakat. Manusia sebagai individu yang menjalin interaksi sosial di masyarakat tak bisa lepas dari gesekan atau ketegangan. Setiap individu atau kelompok masyarakat yang mengalami konflik atau pertentangan maka perlu ada penyelesaian yang dilakukan. Berikut ini bentuk penyelesaian konflik yang dilakukan oleh masyarakat untuk menyelesaikan konflik yang ada pada masyarakat, yaitu:

a. Konsiliasi, istilah konsiliasi berasal dari kata latin conciliatio atau perdamaian, yang memiliki arti suatu cara dalam menyelesaikan konflik dengan mempertemukan pihak-pihak yang berselisih.
b. Mediasi, istilah mediasi berasal dari kata latin mediatio yang memiliki arti suatu cara menyelesaikan pertikaian dengan menggunakan seorang perantara atau mediator.
c. Koersi, Dalam penyelesaian konflik ini, adalah dengan cara adanya pemaksaan terhadap kaum lemah yang dilakukan oleh kaum kuat atau yang berkuasa pada saat itu.

Selain itu, secara umum untuk menyelesaikan konflik, dikenal beberapa istilah:

1. Pencegahan konflik bertujuan mencegah timbulnya kekerasan dalam konflik.
2. Penyelesaian konflik bertujuan mengakhiri kekerasan melalui persetujuan perdamaian.
3. Pengelolaan konflik bertujuan membatasi atau menghindari kekerasan melalui atau mendorong perubahan pihak-pihak yang terlibat agar berperilaku positif.
4. Resolusi konflik bertujuan menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru yang relatif dapat bertahan lama di antara kelompok-kelompok yang bermusuhan.
5. Transformasi konflik mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dengan mengalihkan kekuatan negatif dari sumber perbedaan kekuasaan positif.

Morton Deutsch dalam bukunya, The Resolution Of Conflict, menguraikan secara lengkap beberapa fokus yang berkaitan dengan resolusi konflik. Menurut Morton, resolusi konflik adalah sekumpulan teori dan penyelidikan yang bersifat eksperimental dalam memahami sifat-sifat konflik, meneliti strategi terjadinya konflik, kemudian membuat resolusi terhadap konflik. Metode resolusi konflik sangat membantu kita untuk mengetahui sifat dan fungsi konflik, membedakan bentuk konflik produktif dengan destruktif, mengidentifikasi strategi resolusi konflik. Di dalam bukunya dikatakan bahwa tujuan pendidikan resolusi konflik, antara lain, adalah agar kita mengakui bahwa konflik itu ada, tumbuh, dan diarahkan

pada keterlibatan berbagai pihak dalam isu-isu mendasar sehingga dapat diselesaikan secara efektif. Selain itu, agar kita memahami gaya resolusi konflik dan mendefinisikan kembali jalan pintas ke arah pembaruan penyelesaian konflik.

Resolusi konflik difokuskan pada sumber konflik antara dua pihak, agar mereka bersama-sama mengidentifikasi isu-isu yang lebih nyata. Kalau dua pihak tidak setuju atas isu yang sudah digariskan, maka kita membutuhkan negosiator. Seorang negosiator itu penting ketika konflik makin luas dan tidak dapat ditekan, karena sudah mengandung emosi dan ancaman.

Ada empat tindakan yang dapat kita lakukan dalam penyelesaian konflik pertama yaitu, mencegah konflik sebelum terjadi, tindakan tersebut dilakukan untuk menghindari saling menuduh satu sama lain dan menghadapi masalah secara tenang sehingga konflik pun tidak terjadi.

Penyelesaian konflik kedua yaitu melakukan dialog, dimana dialog merupakan hal yang penting dalam kegiatan apapun. Dalam kerja sama bahkan konflik membutuhkan komunikasi. Akan tetapi, komunikasi juga dapat menjadi sumber masalah apabila informasi yang disampaikan tidak diterima dan dipahami dengan baik. Banyak faktor yang dapat menjadi salah satu cara dalam melakukan resolusi.

Penyelesaian konflik yang ketiga adalah dengan melakukan musyawarah. Musyawarah dilakukan sebagai pembahasan pertama

dengan maksud untuk mencapai keputusan atas penyelesaian suatu konflik.

Penyelesaian konflik terakhir yaitu dengan menghindari konflik. Tindakan ini dilakukan jika salah satu pihak menghindar dari situasi tersebut secara fisik maupun psikologis. Sifat tindakan ini hanyalah menunda konflik yang terjadi lagi disini. Menghindari konflik bisa dilakukan jika masing-masing pihak mencoba untuk mendinginkan suasana, membekukan konflik untuk sementara.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal adalah bentuk pertentangan yang terjadi dalam organisasi yang disebabkan oleh perbedaan tujuan, kesalahan komunikasi, ketergantungan aktivitas kerja, perbedaan penilaian dan kesalahan efektif (Sunardi dalam Rachmawati, 2017). Sementara (Handoko dalam Rachmawati, 2017), mengemukakan bahwa konflik interpersonal adalah ketidaksesuaian dua orang atau lebih anggota atau kelompok-kelompok organisasi yang timbul karena adanya perbedaan status, tujuan nilai dan persepsi.

Konflik interpersonal menurut Myers (1982) adalah konflik yang terjadi antara dua atau lebih individu. Konflik ini seringkali mencakup tekanan-tekanan aktual atau yang dipersepsi dari tujuan-tujuan yang tidak kompatibel satu sama lain dan tidak mungkin kedua-duanya dipenuhi.

Konflik interpersonal terjadi akibat pertentangan antara pribadi atau individu yang didorong oleh perasaan ketidaksetujuan atau ketidaksepakatan dalam hal pribadi. Konflik antar individu muncul saat pandangan negatif terhadap orang lain atau kecenderungan selalu mengaitkan penyebab konflik terjadi akibat perilaku individu lain. Ketika seseorang merasakan emosi yang negative, perilaku individu tersebut cenderung tidak rasional dalam menghadapi situasi sekitarnya. Perselisihan yang timbul melibatkan perbedaan pendapat yang saling bertentangan (Rajak, 2013).

a. Penyebab Terjadinya Konflik

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya suatu konflik. Adapun penyebab terjadinya suatu konflik antara lain dilema sosial, kesalahpahaman, perbedaan antara individu dan disorganisasi keluarga (Myers. 2012).

1. Dilema Sosial

Dilema sosial terjadi saat kepentingan individu berbenturan dengan kesejahteraan kelompok dalam jangka waktu yang lama, atau ketika keinginan pribadi mengakibatkan konsekuensi yang tidak diinginkan oleh kelompok. Secara teknis, dilema sosial mengacu pada situasi di mana pilihan yang menguntungkan secara singkat bagi individu pada akhirnya akan menghasilkan dampak negatif bagi semua pihak yang terlibat.

Komunikasi sering kali memungkinkan orang-orang untuk bekerja sama. Melalui diskusi mengenai dilema, kelompok dapat mengukir identitas

yang memperkuat perhatian terhadap kesejahteraan setiap orang. Komunikasi membentuk norma dan harapan bersama dalam kelompok serta memberikan tekanan kepada anggota agar mengikuti norma tersebut. Terutama ketika orang-orang dalam situasi berhadapan, hal tersebut memungkinkan individu untuk menjalin kerja sama, mengaktifkan prinsip altruisme (memprioritaskan kepentingan orang lain di atas diri sendiri) demi kebaikan bersama.

Pertukaran komunikasi yang terbuka, jelas, dan jujur antara dua pihak dapat meredam ketidakpercayaan. Tanpa komunikasi, orang yang meragukan kerja sama dengan orang lainnya cenderung menolak untuk berkolaborasi sendiri. Seseorang yang mencurigai dipastikan menolak bekerja sama dan menimbulkan ketidakpercayaan lebih lanjut. Oleh karena itu, komunikasi berperan dalam mengurangi ketidakpercayaan, memungkinkan seseorang membuka jalan untuk kesepakatan yang mengarah pada perbaikan bersama.

2. Ketidakadilan

Faktor lain yang dapat memicu konflik, baik di antara individu maupun kelompok, adalah ketidakadilan. Menurut beberapa ahli psikologi sosial, orang-orang mempersepsikan keadilan sebagai persamaan proporsi penghargaan yang dibagikan sesuai dengan kontribusi individu (Myers, 2012: 256). Konflik sering kali muncul saat orang merasakan ancaman ketidakadilan. Sesuai teori keadilan, individu mendefinisikan keadilan

sebagai pembagian imbalan yang sebanding dengan kontribusi yang diberikan oleh masing-masing individu.

3. Kesalahpahaman

Konflik adalah ketidaksesuaian yang dirasakan antara tindakan atau tujuan. Berbagai konflik hanya memiliki inti dasar yang sederhana dari suatu hal yang benar-benar tidak sesuai dengan tujuan. Permasalahan yang lebih besar adalah kesalahpahaman akan motif dan tujuan orang lain. Banyak konflik memiliki dasar dari tujuan yang benar-benar tidak sesuai yang dikelilingi oleh kesalahpahaman yang lebih besar di luarnya.

Mementingkan diri sendiri menuntun individu dan kelompok untuk menerima penghargaan dari perbuatan baik mereka dan mengelak tanggung jawab dari perbuatan buruk, tanpa memberi orang lain manfaat. Kecenderungan mementingkan diri sendiri mendorong oraang-orang untuk menyangkal perbuatan buruk mereka. Setiap pihak melihat kebencian pihak lain sebagai refleksi dari disposisi watak jahat. Seseorang kemudian menyaring informasi dan menafsirkannya untuk mencocokkan dengan dugaan pendapat mereka sebelumnya. Sering kali memolarisasikan antara mementingkan diri sendiri, pembenaran diri, dan kecenderungan berprasangka bahwa dirinya benar dan yang lain itu salah (Myers, 2012: 257).

4. Perbedaan Antara Individu

Perbedaan antara individu yang sering kali terjadi adalah perbedaan pendapat, tujuan dan keinginan. Setiap individu memiliki karakter yang

berbeda sehingga perbedaan karakter tersebut yang mempengaruhi timbulnya penyebab terjadinya konflik. Oleh karena itu, perbedaan antara individu baik secara fisik maupun mental, perbedaan kemampuan, maupun perbedaan perasaan sangat berpengaruh besar terhadap timbulnya suatu pertikaian atau perselisihan sehingga akan menjadi faktor penyebab terjadinya konflik (Ahmadi dalam Sari, 2015).

5. Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena ada anggota keluarga yang gagal dalam memenuhi kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosial yang berlaku. Disorganisasi keluarga terjadi pada masyarakat karena pada umumnya seorang suami sebagai kepala keluarga gagal dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggota keluarganya. Pada umumnya masalah tersebut disebabkan karena kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kebudayaan di era sekarang dan kurangnya komunikasi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya (Soekanto, 2015: 324).

Sedangkan menurut Robbin (2017) membagi tiga kategori umum penyebab konflik, yaitu:

a. Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik. Dalam pandangan Luthans (2005) kesalahan informasi merupakan termasuk ke dalam kategori komunikasi yang menyebabkan terjadinya konflik, dimana sumber konflik ini merupakan hasil dari adanya gangguan komunikasi di

dalam organisasi. Sedangkan penyebab konflik lainnya yang masuk dalam kategori komunikasi dalam pandangan Reece (2008) adalah komunikasi yang tidak efektif yang mana sumber utama konflik pribadi adalah salah mengartikan yang merupakan akibat dari komunikasi yang tidak efektif

b. Struktur

Dalam konteks ini struktur mencakup variabel seperti ukuran, tingkatan spesialisasi dalam tugas, kejelasan peraturan, kesesuian antar anggota dalam hal tujuan, gaya kepemimpinan, sistem imbalan, dan tingkat ketergantungan antar individu atau kelompok. Penyebab konflik akibat tujuan yang terdapat dalam pandangan Hasibuan (2007) dapat termasuk ke dalam kategori struktural yang mana tujuan yang ingin dicapai akan merangsang timbulnya persaingan dan konflik di antara individu atau kelompok. Penyebab konflik menurut Reece (2008) yang termasuk ke dalam kategori struktur adalah perubahan organisasi, yang mana di dalam organisasi terdapat ketegangan antara kekuatan yang berlawanan untuk stabilitas dan perubahan. Kemudian, penyebab konflik antar pribadi dapat berkembang ketika organisasi memiliki peraturan dan penilaian standar kinerja yang tidak masuk akal atau yang membingungkan karyawan.

c. Variabel Pribadi

Penyebab konflik yang terjadi dapat disebabkan oleh adanya variabel pribadi yang mana potensi sumber konflik meliputi karakteristik kepribadian, emosi, dan nilai-nilai individual tiap orang. Dalam pandangan Luthans

(2005:391) variabel pribadi terletak pada perbedaan pribadi di mana setiap individu memiliki latar belakang yang berbeda karena proses pendidikan, budaya, tradisi keluarga, dan proses sosialisasinya. Sedangkan di dalam pandangan Reece (2008) perbedaan individu terletak pada bentrokan nilai dan budaya serta bentrokan pribadi yang mana perbedaan dalam nilai-nilai dapat menyebabkan konflik antar generasi, antar pria dan wanita, dan antar individu dengan nilai kepentingan yang berbeda. Hal ini terjadi karena setiap individu memiliki gaya dalam berkomunikasi, temperamen, atau sikap yang berbeda. Sedangkan menurut Hasibuan (2007) variabel pribadi penyebab terjadinya konflik yang terletak pada ego manusia, kebutuhan, perbedaan pendapat, salah paham, satu atau dua pihak yang merasa dirugikan, dan perasaan sensitif.

2. Teori Konsensus

Salah satu cara sosiologi menjelaskan keteraturan dan memprediksi kehidupan sosial adalah dengan memandang perilaku manusia sebagai sesuatu yang dipelajari. Pendekatan ini atas alasan-alasan yang akan dijelaskan nanti disebut dengan teori konsensus. Proses kunci yang ditekankan teori ini disebut sosialisasi. Istilah ini merujuk kepada cara manusia mempelajari perilaku tertentu yang diharapkan dari mereka diwujudkan dalam latar sosial. Dimana mereka menemukan diri mereka sendiri. Dari sudut pandang ini, masyarakat berbeda karena jenis-jenis perilaku yang di anggap sesuai ternyata berbeda- beda.

Makna konsensus tentu tidak terlepas dari keteraturan, kebersamaan dan ketertiban yang ada dalam kehidupan sosial, yaitu dengan memandang perilaku manusia sebagai komunitas yang selalu hidup saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Agar kehidupan tetap terjaga ketentraman dan keteraturan tentu diperlukannya musyawarah dalam memutuskan dan mencari solusi terhadap kehidupan yang sifatnya menyangkut kepentingan bersama.Pendekatan ini atas alasan-alasan yang akan dijelaskan nanti, disebut dengan teori konsensus. Proses kunci yang ditekankan teori ini disebut sosialisasi. Istilah ini merujuk kepada cara manusia mempelajari perilaku tertentu yang diharapkan saling memahami perbedaan yang ada.

Konsensus adalah sebuah frasa untuk menghasilkan atau menjadikan sebuah kesepakatan yang disetujui secara bersama-sama antarkelompok atau individu setelah adanya perdebatan dan penelitian yang dilakukan dalam kolektif intelijen untuk mendapatkan konsensus pengambilan keputusan. konsensus yang dilakukan dalam gagasan abstrak, tidak mempunyai implikasi terhadap konsensus politik praktis akan tetapi tindak lanjut pelaksanaan agenda akan lebih mudah dilakukan dalam memengaruhi konsensus politik.

Konsensus bisa berawal hanya dari sebuah pendapat atau gagasan yang kemudian diadopsi oleh sebuah kelompok kepada kelompok yang lebih besar karena bedasarkan kepentingan (seringkali dengan melalui sebuah fasilitasi) hingga dapat mencapai pada tingkat konvergen

keputusan yang akan dikembangkan. Teori kosensus harus menelaah integrasi nilai di tengah-tengah masyarakat.

Teori Konsensus berpendapat bahwa aturan kebudayaan suatu masyarakat, atau struktur, menentukan perilaku anggotanya, menyalurkan tindakan-tindakan mereka dengan cara-cara tertentu yang mungkin berbeda dari masyarakat yang lain. Hal ini seperti tata tertib yang diterapkan diberbagai bidang salah satunya setiap sekolah yang mempunyai batasan-batasan tertentu yang tidak boleh dilanggar. Begitupun Individu akan berperilaku yang sama dalam latar sosial karena mereka dibatasi oleh aturan-aturan oleh kebudayaan yang sama. Meskipun hal ini tidak nampak dalam hal struktur fisiknya, orang yang disosialisasikan dalam aturan ini menemukan hal yang menentukan dan kepastian.

Menurut teori sosiologi, sosialisasi menjadi norma dan nilai menghasilkan kesepakatan, atau konsensus. Salah satunya mengenai perilaku dan keyakinan orang-orang yang sesuai, tanpa kedua hal ini masyarakat tidak dapat hidup. Itulah sebabnya cara pandang ini disebut teori konsensus. Melalui sosialisasi, aturan-aturan kebudayaan menstrukturkan perilaku, menjamin konsensus dalam hal perilku yang di harapkan,dan oleh karena itu menjamin keteraturan sosial.

Teori-teori ini melihat pengalaman, kepentingan, dan nilai-nilai yang sama sebagai ciri khas suatu populasi atau masyarakat. Misalnya, ahli teori konsensus mungkin mempelajari olahraga sebagai sumber yang mengikat orang-orang dalam pengalaman bersama atau peran pendidikan dalam

menanamkan norma dan nilai bersama .Biasanya terdapat otoritas sah yang terlibat dalam pengawasan konsensus, yang juga menjamin bahwa masyarakat cenderung bertahan.

Teori konsensus sering dikontraskan dengan teori konflik. Perspektif ini pertama kali dikembangkan dan dipopulerkan oleh sosiolog Universitas Harvard, Talcott Parsons (1939, 1951), yang meyakini bahwa keseimbangan sistem sosial dan integrasi berbagai elemen di dalamnya merupakan landasan sistem sosial. Dalam pandangan teori konsensus, aturan ditetapkan dan secara inheren berfungsi; siapa pun yang tidak menghormatinya, pada dasarnya adalah menyimpang.

Contoh Teori Konsensus

Pendekatan konsensus mengacu pada teori sosiologi yang berpendapat bahwa konsensus utama mengenai norma dan nilai suatu masyarakat sangat penting untuk fungsinya. Menurut teori konsensus, norma-norma dan nilai-nilai yang disepakati ini pada dasarnya berfungsi dan bermanfaat. Artinya, ketika seseorang dalam masyarakat menentang norma-norma dan nilai-nilai ini, mereka berperilaku nakal.

C. Penelitian Terdahulu

1. **Problematika Perkawinan Beda Kultur (Studi Kasus pada Pasangan Suami Istri Beda Suku di Kelurahan Kober) oleh Rahmi Elfitri Harahap. 2016. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana problematika perkawinan yang dihadapi pasangan suami istri beda kultur, dimana beda kultur yang penulis maksudkan adalah perbedaan suku/budaya antara pasangan suami istri yang terikat perkawinan. Perkawinan beda suku/budaya adalah suatu perkawinan yang terjadi antara pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dimana terdapat penyatuan pola pikir dan cara hidup yang berbeda, yang bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problem yang dihadapi kelima pasangan tersebut menunjukkan bahwa kelima pasangan ini kesulitan untuk berkomunikasi dengan keluarga dari pasangannya. Perbedaan pola pikir juga salah satu problem yang dihadapi dan begitu juga dengan prinsip hidup yang berbeda-beda dari kelima pasangan ini. Satu dari kelima pasangan tersebut tidak mengalami problem-problem seperti diatas, dikarenakan sikap saling mengerti dan saling memahami anatara pasangan ini.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu oleh Rahmi Elfitri Harahap berbeda dari segi variabel yang digunakan. Penelitian Rahmi Elfitri Harahap menggunakan variabel perkawinan yang berbeda dari sudut pandang kultur, sedangkan pada penelitian ini sendiri menganalisis menggunakan variabel pernikahan yang berbeda dari sudut pandang keturunan.

2. **Manajemen Konflik Pada Individu Pernikahan Beda Agama (Studi Kasus Paingan, Minomartani, dan Purworejo, Jawa Tengah) oleh Marsilia Malavia. 2016. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik yang terjadi dalam pernikahan beda agama, mengetahui cara manajemen konflik yang dilakukan pada tiga subyek pada pernikahan beda agama sehingga dalam pernikahan beda agama tetap utuh mempertahankan pernikahannya. Hasil penelitian menemukan adanya konflik yang terjadi dalam pernikahan beda agama meliputi: penentuan agama anak, pemilihan sekolah anak, di tempati untuk doa lingkungan, memaksakan agama anak, dan relasi dengan keluarga dan lingkungan. Adanya konflik yang terjadi di dalam pernikaha ternyata ketiga subyek memiliki cara dalam manajemen konflik yakni Subyek pertama lebih cenderung menggunakan cara: (menarik diri, menyerah, negosiasi, dan akomodasi), sedangkan subyek kedua dan ketiga lebih menggunakan cara: (kompromi, negosiasi, akomodasi, collaboration, menarik diri, dan selalu dalam bentuk tatap muka).

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu oleh Marsilia Malavia menganalisis konflik pernikahan yang berasal dari berbagai agama, sedangkan pada penelitian ini sendiri menganalisis menggunakan variabel konflik pernikahan untuk perempuan sayyid dan non-sayyid

3. **Religious education of children in interfaith marriages (Studi Kasus pasangan Muslim atu non-Muslim Turki yang tinggal di Inggris) oleh Fatma Kurttekin. 2019. Sivas Cumhuriyet University.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi masalah yang dihadapi oleh pasangan yang menikah lintas agama, khususnya setelah menjadi orang tua, dan menemukan solusi untuk masalah-masalah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas dan pendidikan agama anak-anak dalam pernikahan lintas agama dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti gender, identitas agama dan etnis, tingkat religiusitas, dan budaya dominan. Meskipun orang tua berupaya untuk mengurangi perbedaan melalui penekanan pada nilai-nilai moral, banyak anak mengalami kesadaran ganda yang berujung pada identitas ganda atau sinkretisme. Implikasi lain dari penelitian ini adalah bahwa imigrasi mungkin meningkatkan religiusitas individu, namun pernikahan lintas agama memengaruhi praktik agama individu.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu oleh Fatma Kurttekin yaitu menganalisis pada topik sensitif tentang pilihan agama dan pendidikan agama anak-anak dalam pernikahan lintas agama pada pasangan Muslim atau non-Muslim Turki yang tinggal di Inggris. Sedangkan pada penelitian ini sendiri menganalisis menggunakan variabel konflik pernikahan untuk perempuan Sayyid dan non-Sayyid.

4. **Pernikahan Beda Kewarganegaraan Studi Analisis Hukum Islam Dan Hukum Fositif oleh Fitrotin Jamilah.2019. Institut Pesantren K.H. Abdul Chalim.**

Penelitian ini bertujuan untuk membahas berbagai aspek hukum yang terkait dengan perkawinan beda kewarganegaraan, termasuk hukum Islam dan hukum positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkawinan beda kewarganegaraan memiliki berbagai aspek hukum yang perlu dipertimbangkan, baik dari perspektif hukum Islam maupun hukum positif. Dalam hukum Islam, perkawinan dianggap sebagai suatu akad yang sakral dan suci, yang bertujuan untuk membentuk keluarga dan menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, dalam hukum positif, perkawinan harus mampu memberikan perlindungan hukum dengan berdasarkan nilai kepastian, keadilan, dan kemanfaatan hukum. Perkawinan beda kewarganegaraan juga diatur dalam UU No. 1 tahun 1974 dan KUH Perdata BW, yang memberikan aturan yang jelas dan kepastian hukum bagi pasangan yang berbeda kewarganegaraan. Namun, perkembangan hukum perkawinan campuran di Indonesia masih perlu terus diupayakan agar dapat memberikan perlindungan yang maksimal bagi masyarakat, terutama dalam konteks perkawinan beda kewarganegaraan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa perkawinan beda kewarganegaraan bukanlah sesuatu yang jarang dilakukan di zaman modern ini. Oleh karena itu, perlu adanya hukum

perdata internasional yang mengatur hubungan perdata antara para pelaku hukum perdata yang masing-masing tunduk pada hukum perdata yang berbeda.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu oleh Fitrotin Jamilah menganalisis pada pernikahan dalam hukum Islam, pernikahan dalam UU No. 1 tahun 1974, pernikahan dalam KUH Perdata BW, dan pernikahan campuran (beda kewarganegaraan) dalam hukum Islam dan hukum positif. Sedangkan pada penelitian ini sendiri menganalisis menggunakan variabel konflik pernikahan untuk perempuan Sayyid dan non-Sayyid.

5. **Religion, Law, and Identity: Contending Authorities on Interfaith Marriage in Lombok, Indonesia (Studi kasus: pulau Lombok di Indonesia timur) oleh Mohamad Abdun Nasir. 2020. State Islamic University (UIN) of Mataram.**

Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa perkawinan antar agama dari perspektif hukum dan menganalisis bukti historis dan empiris untuk itu dari pulau Lombok di Indonesia timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkawinan antar agama dapat dilihat sebagai medan pertempuran diskursif antara agama, hukum, dan adat. Penelitian ini menemukan bahwa otoritas institusional dan otonomi pribadi memainkan peran penting dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan perkawinan antar agama. Otoritas institusional, yang merupakan struktur kekuasaan dan representasi yang dibuat oleh

negara untuk mengelola rakyatnya dan melayani kepentingan mereka, bekerja untuk dan dipertentangkan dalam menyelesaikan ketegangan atas interaksi antar agama. Sementara itu, otonomi pribadi, yang mencerminkan hubungan antarpribadi lebih dari hubungan antar komunal, menjadi penentu dalam penyelesaian perkawinan antar agama, khususnya dalam konteks hubungan Muslim-Kristen.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu oleh Mohamad Abdun Nasir menganalisis tradisi pernikahan antar agama di Lombok, Indonesia dengan mengeksplorasi faktor-faktor hukum, sosial, dan agama yang mempengaruhi pernikahan semacam ini Sedangkan pada penelitian ini sendiri menganalisis menggunakan variabel konflik pernikahan untuk perempuan Sayyid dan non-Sayyid.

6. **Interfaith Marriages in Islam from a Woman's Perspective: Turkish Women's Interfaith Marriage Practices in the United Kingdom oleh Haifaa Jawad dan Ayse Elmali-Karakaya.2020. Institute of Muslim Minority Affairs.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman wanita Muslim Turki di Inggris yang berada dalam pernikahan lintas agama. Studi ini berfokus pada kerangka teologis yang mengatur pernikahan lintas agama wanita Muslim, motivasi di balik keputusan mereka, tantangan yang mereka hadapi baik secara teologis maupun sosial, serta pengalaman dan prospek masa depan mereka. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa cinta dan karakter baik suami adalah alasan utama keputusan mereka untuk menikah, dan memiliki iman kepada Tuhan sangat penting bagi sebagian besar partisipan. Sikap keluarga sebagian besar negatif, dengan kekhawatiran tentang perbedaan budaya dan agama. Beberapa partisipan meminta suami mereka untuk masuk Islam untuk mendapatkan penerimaan keluarga mereka, tetapi konversi mereka sering kali hanya nominal. Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun tidak ada batasan hukum untuk pernikahan lintas agama bagi wanita Muslim Turki, larangan dalam tradisi Islam masih mempengaruhi sikap keluarga terhadap pernikahan ini. Perbedaan budaya memiliki dampak yang lebih besar pada pernikahan lintas agama daripada perbedaan agama. Studi ini menyarankan perlunya diskusi dan pendidikan lebih lanjut tentang pernikahan lintas agama dalam komunitas Muslim.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu oleh Haifaa Jawad dan Ayse Elmali-Karakaya menganalisis eksplorasi pengalaman wanita Muslim Turki di Inggris yang berada dalam pernikahan lintas agama dengan berfokus pada kerangka teologis yang mengatur pernikahan lintas agama wanita Muslim, motivasi di balik keputusan mereka, tantangan yang mereka hadapi baik secara teologis maupun sosial, serta pengalaman dan prospek masa depan mereka. Sedangkan pada penelitian ini sendiri

menganalisis menggunakan variabel konflik pernikahan untuk perempuan Sayyid dan non-Sayyid.

D. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan kerangka konseptual yang memaparkan dimensi-dimensi utama dari penelitian, faktor-faktor kunci, variabel-variabel yang berhubungan antara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis sebagai pedoman kerja, baik dalam menyusun metode pelaksanaan di lapangan maupun pembahasan penelitian.

Di Indonesia terdapat banyak suku dan budaya yang berbeda. Pada setiap daerah mempunyai suatu tradisi dan budaya yang berbeda-beda dengan daerah lainnya terutama dalam hal perkawinan. Seperti yang terjadi di Kabupaten Takalar, Desa Cikoang terdapat komunitas masyarakat Sayyid yang mempunyai sebuah aturan sendiri dalam menentukan pasangan bagi anak perempuan mereka.

Desa Cikoang terletak di Kabupaten Takalar dan dihuni oleh masyarakat suku Makassar serta keturunan Sayyid. Komunitas ini sangat memegang erat tradisi mereka. Di wilayah ini, terdapat aturan yang ditegakkan oleh masyarakat keturunan Sayyid, yang mewajibkan anak perempuan mereka menikah dengan laki-laki keturunan Sayyid. Bagi yang melanggar aturan ini akan mengakibatkan konsekuensi dan sanksi dari keluarga.

Adat yang ada dalam komunitas keturunan Sayyid di Desa Cikoang, Kabupaten Takalar, merupakan contoh konkret mengenai rumitnya proses pernikahan bagi perempuan keturunan tersebut. Anak perempuan keturunan Sayyid dilarang untuk menikahi pria yang bukan berasal dari kalangan mereka, yakni keturunan Sayyid. Berbeda halnya dengan anak laki-laki, yang memiliki kebebasan untuk menikahi perempuan yang tidak memiliki keturunan Sayyid. Ini berarti bahwa anak perempuan tidak boleh menjalin hubungan yang lebih serius dengan pria yang tidak termasuk dalam keturunan mereka karena mereka terikat oleh aturan dan kebiasaan yang diwariskan dari orang tua mereka. Meskipun demikian, beberapa anak perempuan yang berasal dari keturunan Sayyid tidak mengikuti aturan dan tradisi ini. Beberapa di antaranya bahkan tidak mengikuti kebiasaan ini dengan berbagai alasan. Sebagai contoh, anak perempuan yang berasal dari keturunan Sayyid tidak menutup kemungkinan untuk menjalin hubungan atau menikah dengan pria yang bukan berasal dari keturunan Sayyid jika mereka berinteraksi dengan orang-orang di luar keturunan Sayyid.

Mereka menyadari bahwa tradisi dan aturan mengikat mereka, dan keluarga mereka akan menghukum mereka jika mereka melanggarnya. Islam Sayyid yang tinggal di Cikoang akan dipersulit apabila perempuan menikah di luar komunitas Islam Sayyid. Namun, dengan beberapa alasan tertentu, sebagian dari mereka tetap memilih

menjalin sebuah hubungan dengan laki-laki yang bukan keturunan Sayyid, mereka berani mengambil sebuah langkah yang melanggar tradisi turun temurun di kalangan keluarga keturunan Sayyid.

Dalam hal ini peneliti telah meneliti bagaimana jenis – jenis konflik komunikasi interpersonal pernikahan perempuan Sayyid dan Non Sayyid di Kabupaten Takalar, apa faktor penyebab konflik komunikasi interpersonal pernikahan perempuan Sayyid dan Non Sayyid di Kabupaten Takalar dan bagaimana cara mengatasi konflik komunikasi interpersonal pernikahan perempuan Sayyid dan Non Sayyid di Kabupaten Takalar.

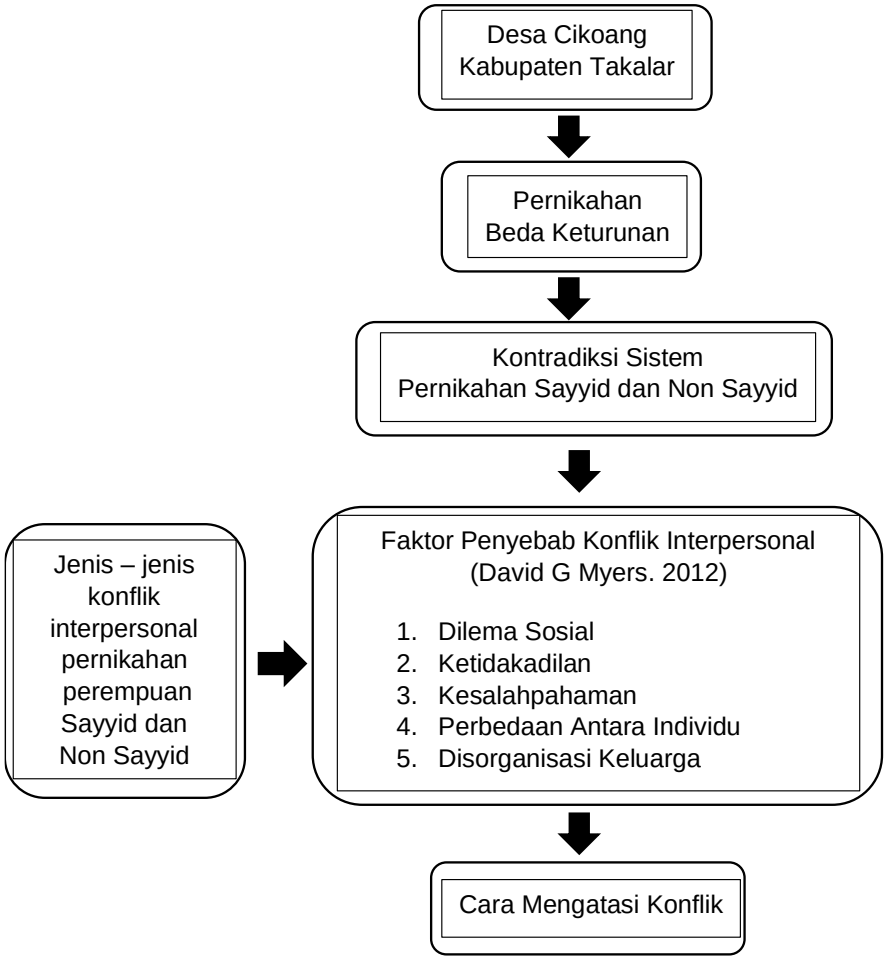

Gambar 2. Kerangka pikir